

BAB II KERANGKA TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Strategi Guru

Istilah strategi (*strategy*) berasal dari “kata benda” dan “kata kerja” dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *strategos* merupakan gabungan kata *stratos* (militer) dengan kata *ago* (memimpin). Sebagai kata kerja, *stratego* berarti merencanakan (*to plan*). Menurut Abdul Majid dalam bukunya yang berjudul *Strategi Pembelajaran*, mengutip definisi dari Mintzberg dan Waters (1983) bahwa strategi adalah pola umum tentang keputusan atau tindakan. Oleh karena itu, strategi merupakan suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat, isi, proses, dan sarana penunjang kegiatan.

Dari definisi di atas dapat kita pahami bahwa strategi merupakan cara-cara yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan tindakan dengan maksud memperoleh keberhasilan dalam mencapai tujuan.

Strategi guru dalam pembelajaran adalah usaha yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja oleh guru untuk membantu mencapai tujuan pembelajaran. Meliputi rencana, metode, dan perangkat yang direncanakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran masih bersifat konseptual, untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu.¹

Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan. Dihubungkan dengan belajar, mengajar strategi bisa diartikan

¹ Sunhaji, “Strategi Pembelajaran: Konsep dan Aplikasinya”, *Jurnal Insania* 13, No. 3, (2008): 3-6.

sebagai pola-pola umum kegiatan guru anak didik dalam perwujudan kegiatan belajar mengajar untuk mencapai tujuan yang telah digariskan.

Dengan demikian, strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori pengalaman tertentu.²

Ada empat strategi dasar dalam belajar mengajar yang meliputi hal-hal beriku:

- a. Mengidentifikasi serta menetapkan spesifikasi dan kualifikasi perubahan tingkah laku dan kepribadian anak didik sebagaimana yang diharapkan.
- b. Memilih sistem pendekatan belajar mengajar berdasarkan aspirasi dan pandangan hidup masyarakat.
- c. Memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif sehingga dapat dijadikan pegangan oleh guru dalam menunaikan kegiatan mengajarnya.
- d. Menetapkan norma-norma dan batasan minimal keberhasilan atau kriteria serta standar keberhasilan sehingga dapat dijadikan pedoman oleh guru dalam melakukan evaluasi hasil kegiatan belajar mengajar yang selanjutnya akan dijadikan umpan balik buat penyempurnaan sistem instruksional yang bersangkutan secara keseluruhan.

Dari uraian di atas tergambar bahwa ada empat masalah pokok yang sangat penting yang dapat dan harus dijadikan pedoman buat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar agar berhasil sesuai dengan yang diharapkan.³

² Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kharisma Putra Utama, 2009), 206.

³ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar mengajar* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2014), 5-6.

2. Guru Sebagai Motivator

a. Pengertian Guru

Sebagaimana teori Barat, pendidik dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik (karsa).

Pendidik berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada peserta didiknya dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar memenuhi tingkat kedewasaannya, maupun berdiri sendiri dan memenuhi tingkat sebagai hamba dan khalifah Allah Swt. Dan mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk yang mandiri.

Pendidik pertama dan utama adalah orang tua sendiri. Mereka berdua yang bertanggung jawab penuh atas kemajuan perkembangan anak kandungnya, karena sukses tidaknya anak sangat tergantung pengasuhan, perhatian dan pendidikannya. Kesuksesan anak kandung merupakan cerminan atas kesuksesan orang tua juga.

Pendidik adalah bapak rohani bagi peserta didik, yang memberikan santapan jiwa dengan ilmu, pembinaan akhlak mulia, dan meluruskan perilakunya yang buruk. Oleh karena itu, pendidik mempunyai kedudukan tinggi dalam Islam.⁴

Proses pembelajaran merupakan suatu sistem untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang dapat dimulai dari menganalisis setiap komponen yang dapat membentuk dan mempengaruhi proses pembelajaran. Namun demikian, komponen yang selama ini dianggap

⁴ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenadamedia Grup, 2006), 87-88.

sangat mempengaruhi proses pendidikan adalah komponen guru. Bagaimanapun bagus dan idealnya kurikulum pendidikan, lengkapnya sarana dan prasarana pendidikan, tanpa diimbangi dengan kemampuan guru dalam mengimplementasikannya, maka semuanya akan kurang bermakna. Proses pembelajaran akan tercipta dengan baik apabila terjadi interaksi antara guru dan siswa. Guru adalah orang dewasa yang secara sadar bertanggung jawab dalam mendidik, mengajar dan membimbing peserta didik.

Guru memiliki peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Keberhasilan seorang guru dalam proses pembelajaran dapat dilihat dari tercapainya tujuan pembelajaran. Salah satu tercapainya tujuan pembelajaran adalah siswa dapat memahami dan mengerti mengenai materi yang disampaikan oleh guru. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan yang paling pokok. Keberhasilan pencapaian dari tujuan pendidikan terutama ditentukan oleh bagaimana proses belajar mengajar yang dialami siswa. Siswa yang belajar tentu akan mengalami sesuatu perubahan baik perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap. Guru sebagai orang yang dianggap memiliki kemampuan untuk mentransfer pengetahuan kepada siswa diharapkan mampu mengemban tugas secara profesional sesuai dengan disiplin ilmu yang dimilikinya.⁵ Diharapkan guru mampu melaksanakan tugas dan peran sebagai guru dalam mengabdikan dirinya untuk membantu

⁵ Esi, Endang Purwaningsih dan Okiana, "Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK", *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 10 (2016): 1-2.

pesertadidik mencapai tujuan dan mengantarkan cita-citanya.

Guru sangat berperan membantu peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi lain yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan pendidik atau guru. Seperti yang kita ketahui dari paparan beberapa ahli seorang guru memiliki banyak peran yang harus dilaksanakan. Peran guru dalam proses belajar mengajar mencakup banyak hal. Yang akan dibahas disini adalah peran guru sebagai motivator, khususnya untuk guru Pendidikan Agama Islam.

Menurut Wina, proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, yaitu dengan cara:

- 1) Memperjelas tujuan yang ingin dicapai
- 2) Membangkitkan minat siswa
- 3) Menciptakan suasana yang menyenangkan dalam belajar
- 4) Berilah pujian yang wajar terhadap setiap keberhasilan siswa
- 5) Berikan penilaian
- 6) Berilah komentar terhadap hasil pekerjaan siswa
- 7) Ciptakan persaingan dan kerja sama.⁶

Maka dari itu guru sebagai penggerak pembelajaran hendaknya mampu menggerakkan siswa-siswinya untuk selalu memiliki motivasi yang tinggi dalam belajar. Bagaimanapun seorang guru memiliki tanggung jawab besar

⁶ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: PT Kencana, 2006), 29-30.

dalam membangun motivasi siswa untuk mengarahkan ke jalan yang benar.

b. Pengertian Motivasi

Motivasi belajar adalah kekuatan (*power motivation*), daya pendorong (*driving force*), atau alat pembangunan kesediaan dan keinginan yang kuat dalam diri peserta didik untuk belajar secara aktif, kreatif, efektif, inovatif, dan menyenangkan dalam rangka perubahan perilaku, baik dalam aspek kognitif, afektif maupun psikomotorik.⁷

Dalam proses pembelajaran motivasi sangat penting, siswa yang dalam proses belajar mempunyai motivasi yang kuat dan jelas pasti akan tekun dan berhasil belajarnya. Makin tepat motivasi yang diberikan, makin berhasil pelajaran itu. Sering terjadi siswa yang berprestasi rendah bukan berarti disebabkan oleh kemampuannya yang rendah, tetapi dikarenakan tidak adanya motivasi untuk belajar sehingga ia tidak berusaha untuk mengerahkan segala kemampuannya. Sebagai motivator guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang dapat merangsang siswa untuk tetap bersemangat dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan sekolah dan dapat meningkatkan kecerdasan siswa.⁸

Dalam memotivasi siswa guru harus mengetahui prinsip dalam memotivasi siswa, yaitu peserta didik akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya, memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti, memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik, menggunakan hadiah, hukuman secara efektif

⁷ Hanifah dkk, *Konsep Strategi Pembelajaran* (Bandung: PT Refika Aditama, 2009), 26.

⁸ Muthea Hamidah, "Peran Guru Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung 2014/2015" (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2015), 34.

dan tepat guna serta memberikan penilaian dengan adil dan transparan.

Siswa akan termotivasi dalam belajarnya jika prinsip tersebut dapat dilaksanakan dengan baik oleh guru. Untuk membangkitkan motivasi siswa dapat dilakukan dengan memberi angka, hadiah, saingan, *ego-involvement*, memberi ulangan, mengetahui hasil, pujian, hukuman, hasrat untuk belajar, minat dan tujuan yang diakui. Peranan guru sebagai motivator ini sangat penting dalam interaksi belajar-mengajar, karena menyangkut esensi pekerjaan mendidik yang membutuhkan kemahiran sosial.⁹

E. Mulyasa, mengungkapkan bahwa, “guru sebagai motivator hendaknya guru bertanggung jawab mengarahkan pada yang baik, harus menjadi contoh, sabar, dan penuh pengertian. Guru harus mampu menumbuhkan disiplin dalam diri (*self discipline*). Untuk kepentingan tersebut, guru harus mampu melakukan tiga hal sebagai berikut:

- 1) Membantu peserta didik mengembangkan pola perilaku untuk dirinya
- 2) Membantu peserta didik meningkatkan standar perilakunya.
- 3) Menggunakan pelaksanaan aturan sebagai alat untuk menegakkan disiplin.¹⁰

Apalagi seorang guru Pendidikan Agama Islam, yang dituntut tidak hanya menyampaikan materi pelajaran saja namun juga sebagai teladan untuk siswanya, sebagai motivator hendaknya juga mampu membantu peserta didik dalam meningkatkan disiplin dan standar perilakunya, mengembangkan kecerdasan, serta selalu

⁹ Esi, Endang Purwaningsih dan Okiana, “Peran Guru Sebagai Fasilitator dan Motivator dalam Meningkatkan Hasil Belajar di Kelas XI SMK”, *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 5, no. 10 (2016): 2-3.

¹⁰ E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2009), 192.

memberi dorongan dalam meningkatkan pribadi siswanya menjadi orang yang bertakwa kepada Allah Swt.

Motivasi dapat muncul dalam diri seseorang apabila ada stimulasi dari luar walaupun pada dasarnya motivasi berasal dari dalam diri, yang dapat dilihat dalam bentuk aktivitas. Di dalam proses belajar, salah satu peran guru yang terpenting adalah melakukan usaha-usaha dan menciptakan kondisi yang mengarahkan anak didik melakukan kegiatan membaca dengan baik. Guru perlu memperlihatkan sikap yang mampu mendorong anak didik untuk aktif belajar secara sungguh-sungguh.

Dalam proses belajar, motivasi sangat diperlukan. Menurut Hamalik motivasi sangat menentukan tingkat berhasil atau gagalnya perbuatan belajar siswa. Belajar tanpa adanya motivasi kiranya akan sangat sulit untuk berhasil. Sebab, seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Hal ini merupakan pertanda bahwa sesuatu yang akan dikerjakan itu tidak menyentuh kebutuhannya. Segala sesuatu yang menarik minat orang lain belum tentu menarik minat yang lain selama sesuatu tidak bersentuhan dengan kebutuhannya.¹¹

Motivasi sebagai faktor *inner* (batin) berfungsi menimbulkan, mendasari, mengarahkan perbuatan belajar. Motivasi dapat menentukan tidak baik dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kesuksesan belajar. Seorang besar motivasi akan giat berusaha, tampak gigih tidak mau menyerah, giat membaca buku-buku untuk meningkatkan prestasinya dan untuk memecahkan masalahnya. Sebaliknya mereka yang motivasinya lemah, tampak acuh

¹¹ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 85.

tak acuh, mudah putus asa, perhatian tidak tertuju pada pelajaran, suka mengganggu kelas, sering meninggalkan pelajaran akibat banyak mengalami kesulitan belajar.

Sejalan dengan pergeseran makna pembelajaran dari pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher oriented*) ke pembelajaran yang berorientasi kepada siswa (*student oriented*), maka peran guru dalam proses pembelajaran pun mengalami pergeseran, salah satunya adalah penguatan peran guru sebagai motivator. Proses pembelajaran akan berhasil manakala siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa, sehingga terbentuk perilaku belajar siswa yang efektif. Dalam perspektif manajemen maupun psikologi, kita dapat menjumpai beberapa teori tentang motivasi (*motivation*) dan pemotivasian (*motivating*) yang diharapkan dapat membantu para manajer untuk mengembangkan keterampilannya dalam memotivasi para siswanya agar menunjukkan prestasi belajar atau kinerjanya secara unggul. Kendati demikian, dalam praktiknya memang harus diakui bahwa upaya untuk menerapkan teori-teori tersebut atau dengan kata lain untuk dapat menjadi seorang motivator yang hebat bukanlah hal yang sederhana, mengingat begitu kompleksnya masalah-masalah yang berkaitan dengan perilaku individu (siswa), baik yang terkait dengan faktor-faktor internal individu itu sendiri maupun keadaan eksternal yang memengaruhinya.¹²

c. Bentuk-Bentuk Motivasi

Di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun

¹² Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa* (Bandung: PT. Rosda Karya, 2016), 241-242.

ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi siswa dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Terdapat bermacam-macam cara dan jenis yang dapat digunakan oleh guru dalam menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar yaitu sebagai berikut:

- 1) Memberi angka yaitu sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya yang dikaitkan dengan *values* yang terkandung di dalam setiap pengetahuan yang diajarkan kepada para siswa sehingga tidak sekedar kognitif saja tetapi juga keterampilan dan afeksinya.
- 2) Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini dapat memperkuat dorongan. Penerapan prinsip ini kepada peserta didik dapat dilakukan oleh guru ketika di dalam kelas. Misalnya guru dapat menunjukkan sikap yang ramah tamah, tidak cemberut, tidak mudah marah, tidak mencela anak, tidak menyindir, dan lain-lain.
- 3) Hadiah dan hukuman
Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, guru dapat memberikan hadiah untuk mendorong kegiatan belajar siswa sebelum menempuh ujian sekolah misalnya. Hadiah dapat berupa barang seperti peralatan pendukung belajar (pensil, bolpoin, tas sekolah, dan lain-lain). Hadiah dapat pula berupa pujian atau sanjungan saja. Kebalikan dengan hal tersebut adalah pemberian hukuman atau sanksi. Dalam pengenaan hukuman atau sanksi ini hendaknya guru berhati-hati agar tidak sampai menimbulkan rasa dendam dan meresahkan peserta didik. Hukuman diberikan kepada peserta didik dalam batas-batas kewajaran dan masih dalam nuansa pembelajaran.

- 4) Saingan/kompetisi dan kerjasama, persaingan individu maupun kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa. Ajang kompetisi prestasi menjadi lebih menyemangati siswa dengan diberikan hadiah bagi pemenang. Pengaruhnya sangat baik, selain memotivasi siswa untuk lebih berprestasi juga akan meningkatkan kerja sama antar siswa dalam belajar karena terdorong ingin mengharumkan nama baik kelompok masing-masing.
- 5) *Ego-involvement*, yaitu menumbuhkan kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri.
- 6) Memberi ulangan. Para siswa akan lebih giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan.
- 7) Mengetahui hasil pekerjaan apalagi jika ada kemajuan akan mendorong siswa untuk belajar.¹³

d. Fungsi Motivasi

Dari uraian di atas jelas bahwa motivasi mendorong timbulnya kelakuan dan mempengaruhi serta mengubah kelakuan. Jadi, fungsi motivasi itu meliputi sebagai berikut:

- 1) Mendorong timbulnya kelakuan atau suatu perbuatan. Tanpa motivasi maka tidak akan timbul sesuatu perbuatan seperti belajar.
- 2) Motivasi berfungsi sebagai pengarah. Artinya mengarahkan perbuatan ke pencapaian tujuan yang diinginkan.
- 3) Motivasi berfungsi sebagai penggerak. Ia berfungsi sebagai mesin bagi mobil. Besar

¹³ Muthea Hamidah, "Peran Guru Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung 2014/2015" (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2015), 28-29.

kecilnya motivasi akan menentukan cepat atau lambatnya suatu pekerjaan.¹⁴

Oleh karena setiap anak menunjukkan problem individual sendiri-sendiri. Mau tidak mau guru harus mengembangkan pemahamannya tentang motif dan teknik motivasi. Memotivasi murid belajar, bukanlah hal yang mudah, memerlukan kesabaran, ketelatenan, pemahaman dan ketulusan hati. Kesukaran-kesukaran yang sering dihadapi guru dalam memotivasi siswa adalah:

- 1) Kenyataan bahwa guru-guru belum memahami sepenuhnya akan motif.
- 2) Motif itu sendiri bersifat perorangan. Kenyataan menunjukkan bahwa dua orang atau lebih melakukan kegiatan yang sama dengan motif yang berbeda sama sekali bahkan bertentangan bila ditinjau dari nilainya.
- 3) Tidak ada alat, metode atau teknik tertentu yang dapat memotivasi semua murid dengan cara yang sama atau dengan hasil yang sama.

Menurut Nasution motivasi mempunyai tiga fungsi yakni:

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi.
- 2) Menentukan arah perbuatan yakni kearah tujuan yang hendak dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dijalankan yang serasi guna mencapai tujuan itu, dengan menyampingkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan itu. Seorang yang betul-betul bertekad

¹⁴ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2016), 161.

menang dalam bertanding, tidak akan menghabiskan waktu bermain kartu.¹⁵

Guru sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong anak didik agar bergairah dan aktif belajar. Peran ini sangat penting dalam interaksi edukatif. Sebagaimana firman Allah Swt.

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ
أَنَا وَمَنْ اتَّبَعَنِي صَلَّى وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَمَا أَنَا مِنَ
الْمُشْرِكِينَ

Artinya: “Katakanlah, inilah jalan (agama)-Ku, akau dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kaum) ke pada Allah dengan hujjah yang nyata, maha suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang yang musyrik” (QS. Yusuf [12]: 108)¹⁶

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya *Tafsir Al-Misbah* bahwasanya setelah menjelaskan keadaan sebagian besar manusia yang enggan menerima kebenaran, dan menjelaskan pula bahwa jalan kebenaran adalah mengesakan Allah Swt. Secara penuh, yang telah dibuktikan oleh sekian banyak ayat dan tanda-tanda, maka kini Rasulullah SAW. Diperintahkan: katakanlah, wahai Muhammad, “Inilah jalan agamaku yang kusampaikan melalui Al-Qur’an dan Sunnah. Aku dan orang-orang yang mengikutku yang beriman dan benar serta meneladani aku-kami semua-mengajak seluruh manusia kapan dan

¹⁵ Hamidah, 31.

¹⁶ Imam Musbikin, *Guru yang Menajubkan* (Yogyakarta: Buku Biru, 2010), 57-58.

di manapun kepada Allah dengan *bashirah* yakni *hujjah* yang nyata dalam bentuk bukti-bukti rasional dan emosional. Maha suci Allah, yakni aku menyucikan-Nya dengan menetapkan segala sifat kesempurnaan bagi-Nya dan menghindarkan segala sifat kekurangan bahkan kesempurnaan yang tidak sesuai dengan-Nya, dan aku walau seandainya hanya aku sendiri sedikitpun tidak termasuk dalam kelompok orang-orang yang musyrik.

Penyebutan diri Rasulullah SAW. Terlebih dahulu kemudian pengikut beliau dalam firman-Nya : (أنا ومن اتبعني) *ana wa manittaba'ani*/Aku dan orang-orang yang mengikutiku mengisyaratkan bahwa Rasulullah SAW. Adalah patron yang harus diikuti dalam melaksanakan dakwah, sekaligus mengisyaratkan perbedaan tingkat dan kualitas penyampaian dakwah itu. Tidak dapat di sangkal bahwa Rasulullah SAW. Mencapai puncak dalam berdakwah dan memenuhi sepenuhnya tuntutan Allah Swt. Dalam menyampaikan semua ajaran. Beliau tidak meninggalkan satu ayat pun, dan beliau menjelaskan maknanya secara amat sempurna sambil memberi keteladanan sebaik mungkin. Tentu saja yang berdakwah diharapkan agar pengikut-pengikut beliau hendaknya memiliki pula sifat-sifat yang dicakup oleh kata *ittiba'ani* itu serta serupa walau tentu tidak mungkin sama dengan Rasulullah SAW. Yang dakwahnya *'ala bashirah*, yakni atas dasar bukti-bukti yang jelas serta bahwa walaupun seseorang muslim pengikut Nabi SAW. Telah berusaha sekuat tenaga dan kemampuan, namun pasti ia tidak akan mungkin mencapai peringkat dan kualitas apalagi wewenang Rasulullah SAW. Dalam berdakwah dan menjelaskan ajaran Ilahi.

Karena itu maka yang dituntut dari setiap muslim adalah berdakwah sebatas kemampuan, walau hanya satu ayat sesuai dengan sabda beliau: “*Sampaikanlah dari ajaranku walau hanya satu ayat*”.¹⁷

Dengan begitu seorang guru sebagai motivator harus mencontoh keteladanan Rasulullah sebagai panutan setiap muslim, sebagai pengabdian untuk mencerdaskan setiap peserta didik dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di mata pelajaran Akidah akhlak.

3. Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Pada bagian awal abad kedua puluh, IQ pernah menjadi isu besar. Kecerdasan intelektual atau rasional adalah kecerdasan yang digunakan untuk memecahkan masalah logika maupun strategis. Para psikologi menyusun berbagai tes untuk mengukurnya, dan tes-tes ini menjadi alat memilih manusia ke dalam berbagai tingkatan kecerdasan,

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi personal makna atau *value*, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. SQ adalah landasan yang di perlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ meruakan kecerdasan tertinggi kita.¹⁸

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 521-523.

¹⁸ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Spiritual Question* (Bandung: Mizan, 2001), 2.

Dalam hal ini Danah Zohar mengemukakan beberapa indikator dari kecerdasan spiritual yang tinggi yaitu:

- 1) Kecerdasan Spiritual untuk menjadi flaksibel
- 2) Derajat kesadaran diri yang tinggi
- 3) Kecakapan untuk menghadapi dan menggunakan serangan
- 4) Kecakapan untuk menghadapi dan menyalurkan atau memindahkan rasa sakit
- 5) Kualitas untuk terilhami oleh visi dan nilai
- 6) Enggan melakukan hal yang merugikan
- 7) Kecenderungan melihat hubungan antara hal yang berbeda
- 8) Ditandai oleh kecenderungan untuk bertanya mengapa, mencari jawaban mendasar
- 9) Mandiri, menentang tradisi.¹⁹

Menurut Yadi Purwanto ada dua hal yang di anggap penting oleh Zohar dan Marshall yaitu, aspek nilai dan makna sebagai unsur penting dari *Spiritual Question*. Hal ini terlihat dari beberapa ungkapan Zohar dan Marshall sendiri, diantaranya:

- 1) SQ (*Spiritual Quetion*) adalah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan masalah makna dan nilai.
- 2) SQ (*Spiritual Quetion*) adalah kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.
- 3) SQ (*Spiritual Quetion*) adalah kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lainnya.
- 4) SQ (*Spiritual Quetion*) adalah kecedasan yang tidak hanya untuk mengetahui nilai-nilai yang

¹⁹ Uswatun khasanah, *Upaya Guru dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia 4 Tahun di KB Muslimat NU Bae* (Skripsi, STAIN Kudus, 2012), 16.

ada, tetapi juga untuk secara kreatif menemukan nilai-nilai baru.²⁰

Dalam terminologi Islam, dapat dikatakan bahwa SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada *qalb*. *Qalb* inilah yang sebenarnya merupakan pusat kendali semua gerak anggota tubuh manusia. Ia adalah raja bagi semua anggota tubuh yang lain. Semua aktivitas manusia berada di bawah kendalinya. Jika *qalb* ini sudah baik, maka gerak dan aktivitas anggota tubuh yang lain akan baik pula. Demikian juga sebaliknya.

Qalb yang dimaksudkan di sini adalah bukan *qalb* dalam arti anatomis atau biologis, tetapi *qalb* dalam arti metafisik. *Qalb* dalam arti ini adalah *qalb* yang benar-benar merupakan pusat kecerdasan spiritual manusia. Sebagaimana kecerdasan yang lain, *qalb* di sini juga berpusat di otak manusia. Maka sangat cukup ‘mengagumkan’ sekali ketika Taufik pasiak menginterpretasikan arti *qalb* dengan ‘otak spiritual’, bukan dengan hati dalam arti biologis yang bersarang di dalam dada manusia. Karena kecerdasan manusia adalah berpusat di otak. Otak inilah yang memberikan kesadaran penuh bagi manusia, baik kesadaran intelektual, emosional ataupun kesadaran spiritual.²¹ Dari penjelasan ini *qalb* merupakan pusat segala perasaan manusia jika perasaannya tidak terkendali maka semua apa yang ia inginkan tidak sesuai seperti apa yang di inginkan.

Menurut Gay Handrick dan at Ludeman bahwa spiritual adalah roh atau spirit yang memberikan energi jiwa yang dahsyat sehingga

²⁰ Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Rosda Kria, 2009), 174.

²¹ Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di masa Kini* (Yogyakarta: Ircisod, 2006), 63-64.

melahirkan optimisme, motivasi atau semangat, disiplin, integritas, kejujuran dan sebagainya.²²

Menurut Sinetar kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mendapatkan inspirasi, dorongan dan efektivitas yang terinspirasi. Sementara menurut Muhammad Zuhri kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang dimiliki manusia berhubungan dengan Tuhan.²³

Menurut Mini Doe dan Marsha Walch mengungkapkan bahwa kecerdasan spiritual adalah dasar bagi tumbuhnya harga diri, nilai-nilai dan moral. Ia memberi arahan bahwa kehidupan tentang kepercayaan mengenai adanya kekuatan non fisik lebih besar dari pada kekuatan diri. Suatu kesadaran yang menghubungkan langsung dengan Tuhan.²⁴

Kecerdasan spiritual memberi kita rasa moral, kecerdasan spiritual menyesuaikan aturan yang kaku dibarengi dengan pemahaman dan cinta serta kecerdasan spiritual serta untuk melihat kapan cinta dan pemahaman sampai pada batasnya, kita menggunakan kecerdasan spiritual untuk bergulat dengan ihwal yang baik dan buruk, serta membayangkan kemungkinan yang belum terwujud untuk bermimpi, bercita-cita, dan mengangkat diri kita dari kerendahan.²⁵ Secara harfiah kecerdasan spiritual berpotensi pada otak yaitu dari fungsi-fungsi penyatu otak, dan mengintegrasikan semua kecerdasan yang menjadikan

²²Abdul Wahid Hasan, *SQ Nabi Aplikasi Strategi & Model Kecerdasan Spiritual (SQ) Rasulullah di masa Kini* (Yogyakarta: Ircisod, 2006), 78.

²³ Agus Ngermanto, *Quantum Quotion Kecerdasan Quontum* (Bandung: 2005, Nuansa), 117.

²⁴ Afifah Nur Hidayat, "Peningkatan Kecerdasan Spiritual Melalui Metode Bermain Peran Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan Usia Dini* 7, no.1 (2013), 88-89.

²⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Spiritual Question* (Bandung: Mizan, 2001), 5.

kita makhluk yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual.

Pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya tidaklah cukup dengan cara “menyerahkan” anak tersebut ke lembaga pendidikan, tetapi lebih dari itu orang tua haruslah menjadi guru yang terbaik bagi anak-anaknya. Dengan suri tauladannya, orang tua akan dapat membimbing anak menuju pengahyatan dan pengalaman spiritual secara sederhana. Orang tua dan guru dapat menerangkan kenapa kita tidak boleh bohong, karena Allah mengetahuinya. Keshalehan merupakan wujud nilai-nilai ajaran agama yang merasuk dalam diri anak, dihayati, dipahami kemudian diamalkan dalam kesehariannya. Adapun anak-anak yang menonjol kecerdasan spiritualnya dapat diperhatikan dari ciri-cirinya anatara lain:

- 1) Mempunyai perilaku yang baik
- 2) Tekun melaksanakan ibadah
- 3) Mudah mengaitkan segala sesuatu dengan tuhan seperti rasa bersyukur, mengagumi ciptaan Allah, bertanya tentang Tuhan
- 4) Gemar belajar kitab suci agamanya
- 5) Menyukai para tokoh sejarah agamanya.²⁶

b. Mengembangkan Kecerdasan Spiritual

Dalam mengembangkan kecerdasan spiritual pada anak di sekolah diantaranya melalui beberapa langkah yaitu:

- 1) Jalan tugas, dengan memberikan ruang kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri dan latih mereka memecahkan masalah sendiri, dalam setiap kegiatan belajar mengajar, beri tahu manfaat mengapa anak perlu mempelajari hal tersebut sehingga dia sendiri memiliki

²⁶ Uswatun Khasanah, “Upaya Guru dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia 4 Tahun di KB Muslimat NU Bae” (Skripsi, STAIN Kudus, 2012), 20.

motivasi untuk memperdalam materi yang muncul dari dalam dirinya.

- 2) Jalan pengasuh, pendidik perlu menciptakan suasana kelas penuh kegembiraan dimana setiap peserta didik saling menghargai, saling memaafkan apabila terjadi konflik satu dengan lainnya. Dalam kelas, terdapat beragam karakter yang kemungkinan muncul konflik atau pertengkaran sangat tinggi, disitulah kesempatan bagi pengembangan kecerdasan spiritual bagi peserta didik, disitu guru perlu menjadi pengasuh yang dengan empati mengarahkan peserta didiknya memahami akar yang menimbulkan permasalahan, dan mencari pemecahan yang terbaik untuk masalah yang dihadapi tersebut.
- 3) Jalan pengetahuan, pendidik perlu mengembangkan pelajaran dan kurikulum sekolah yang mampu mengembangkan realisasi diri peserta didik, misalnya kurikulum yang bisa melatih kepekaan peserta didik terhadap berbagai masalah aktual, dimana peserta didik diajak berefleksi tentang makna, bagaimana dia dapat ikut serta memecahkan masalah aktual tersebut.
- 4) Jalan perubahan pribadi, dalam setiap kegiatan belajar mengajar seharusnya guru merangsang kreatifitas peserta didiknya, anak-anak itu sebenarnya memiliki imajinasi dan daya cipta yang sangat tinggi. Misalnya mereka dapat menciptakan peraturan kelas dan peraturan sekolahnya sendiri dengan sangat baik dan ideal.
- 5) Jalan persaudaraan, hukuman fisik dan olok-olok, perkelahian, dan saling mengejek antar murid perlu dihindari karena dapat menghambat kecerdasan spiritual, sebaiknya guru perlu mendorong murid untuk saling menghargai dan memahami pendapat dan perasaan masing-masing.

- 6) Jalan kepemimpinan yang penuh pengabdian, gurulah yang menjadi model seorang pemimpin yang diamati oleh peserta didiknya.²⁷

Berdasarkan uraian di atas bahwa langkah mengembangkan kecerdasan spiritual dengan adanya kegiatan yang dilakukan secara sendiri-sendiri maupun bantuan orang lain dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual dengan cara kepemimpinan, persaudaraan, perubahan pribadi, pengetahuan, pengasuh tugas.

c. Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Akhmad Muhaimin Azzet menyampaikan langkah-langkah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual, yaitu sebagai berikut:

- 8) Membimbing anak menemukan makna hidup
 - (a) Membiasakan diri berpikir positif cara berpikir positif akan membawa pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan seseorang manusia. Berpikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan kepada anak-anak adalah berpikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir bagi manusia. Ketika seseorang telah berusaha semaksimal mungkin dan hasilnya tidak tidak sesuai dengan harapan, orang tersebut menyadari bahwa itulah takdir Tuhan yang harus diterima dengan sabar, dan berpikir secara positif kepada Tuhan bahwa apa yang diputuskan-Nya adalah yang terbaik serta berintropeksi guna melangkah yang lebih baik lagi. Berpikir positif juga bias dilatihkan kepada anak-anak kita dengan cara terus-menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segalasesuatu.
 - (b) Memberikan sesuatu yang terbaik

²⁷ Uswatun Khasanah, "Upaya Guru dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual pada Anak Usia 4 Tahun di KB Muslimat NU Bae" (Skripsi, STAIN Kudus, 2012), 20-21.

Menanamkan kepada anak bahwa apa yang dilakukan atau apa yang dikerjakan diketahui oleh Tuhan perlu kita latihkan kepadamereka. Agar anak-anak kita akan tetap berusaha memberikanyang terbaik dalam hidupnya karena ia berbuat untuk Tuhannya.Maka anak tersebut tidak akan mudah untuk menyerah sebelumapa yang telah direncakannya berhasil. Apabila seseorang berbuaksesuatu atau bekerja dengan misi untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk Tuhan secara otomatis hasil kerjanya pun berbanding lurus dengan keberhasilan. Apa yang diupayakannya pun bernilai baik dihadapan orang lain kerana ia telah bekerja dengan memberikan yang terbaik kepada Tuhannya.

- (c) Menggali hikmah di setiap kejadian
Kemampuan untuk bisa menggali hikmah ini penting sekali disampaikan bahkan dilatihkan kepada anak agar tidak terjebak untuk menyalahkan dirinya, atau bahkan menyalahkan Tuhan atas semua kegagalan-kegagalan yang dialami. Satu hal yang penting untuk dipahami bahwa, hal tersebut bisa dilakukan apabila berangkat dari sebuah keyakinan bahwa Tuhan pasti memberikan yang terbaik kepada hanba-Nya; bahwa segala sesuatu terjadi pasti ada manfaatnya; bahwa sepahit-pahitnya sebuah kejadian pasti bisa ditemukan nilai manisnya.
- 9) Mengembangkan lima latihan penting
- (a) Senang berbuat baik, hal yang dapat dilakukan dalam melatih anak-anaknya agar senang berbuat baik adalah memberikan pengertian tentang pentingnya berbuat baik. Berbuat baik dengan senang hati tanpa mengharap

imbalan dari orang lain, baik berupa pujian atau harapan agar orang tersebut berbuat serupa kepadanya. Dan meyakinkan bahwa perbuatan baik yang telah dilakukan tidaklah sia-sia. Ada hukum yang pasti berlaku barangsiapa yang melakukan kebaikan, pasti akan menerima anugerah kebaikan pula.

- (b) Senang menolong orang lain, setidaknya ada tiga cara dalam menolong orang lain yang dapat dilakukan yakni, menolong dengan kata-kata atau nasihat, menolong dengan tenaga, dan menolong dengan barang (baik itu berupa makanan, obat-obatan, uang, atau harta benda yang lain). Kecenderungan orang pada umumnya yang bersifat pelit, senang menolong kepada orang lain menjadi sangat penting untuk dilatihkan kepada anak dan merupakan sumber kebahagiaan.
- (c) Menemukan tujuan hidup, merupakan hal yang mendasar dalam kehidupan seseorang. Tanpa tujuan yang jelas, seseorang akan sulit menemukan kebahagiaan. Salah satu yang dapat dilakukan dalam menemukan tujuan hidup adalah melalui kesadaran beragama. Dengan memperdalam pemahaman terhadap ajaran agama, seseorang akan menemukan tujuan hidup yang jelas dan akan terus berjuang dengan senang hati dalam keyakinannya.
- (d) Turut merasa memikul sebuah misi mulia. Hidup seseorang akan terasa jauh lebih bermakna apabila ia turut merasa memikul sebuah misi mulia kemudian merasa terhubung dengan

sumber kekuatan. Sebagai orang beriman, sumber kekuatan yang diyakini sudah barang tentu adalah Tuhan. Misi mulia itu bermacam-macam, misalnya perdamaian, ilmu, pengetahuan, kesehatan, atau harapan hidup.

- (e) Mempunyai selera humor yang baik, tanpa adanya humor, kehidupan akan berjalan kaku. Maka, ketika terjadi ketegangan, humor diperlukan agar suasana kembali cair dan menyenangkan. Selera humor yang baik ini bisa dilatihkan kepada anak-anak. Sebab, pada dasarnya, rasa humor adalah sesuatu yang manusiawi. Hal penting yang harus disampaikan kepada anak-anak, bahwa humor yang baik adalah humor yang efektif. Setidaknya, ada dua hal yang harus diperhatikan agar humor yang kita sampaikan dapat berfungsi secara efektif, yakni kapan dan kepada siapa.
- 10) Melibatkan anak dalam beribadah kecerdasan spiritual sangat eratkaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwaatau batin seseorang. Apabila jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya mendapatkan kebahagiaan dalam hidup. Missal, orang tua atau guru dapat memberikan contoh dalam ibadah sholat dan puasa, anak dilatih ikut berjamaah dimasjid, dan dilatih berpuasa sejak dini.
- 11) Menikmati pemandangan alam yang indah, hal ini dapat membangkitkan kekaguman jiwa terhadap Sang Pelukis alam, yakni Tuhan Yang Maha Kuasa. Setidaknya hal tersebut dapat dilakukan dengan dua cara. Yang pertama, anak

diajak untuk memperhatikan alam yang sudah biasa dilihat, yang kedua, anak diajak ketempat yang jarang atau bahkan belum pernah dikunjungi.

- 12) Mengunjungi saudara yang berduka.
Ada senang dan ada susah, begitulah proses kehidupan yang sudah dipahami oleh setiap manusia. Namun, ketika menghadapi proses tidak senang atau duka itu seorang diri, hanya orang-orang yang mempunyai kecerdasan spiritual yang bisa menghadapi. Agar anak-anak dapat menemukan makna hidupnya dan dapat mempunyai kecerdasan spiritual yang baik meski saat duka menjelang, perlu bagi kita selaku guru atau orang tua untuk mengajak mengunjungi saudara yang sedang berduka.
- 13) Mencerdaskan spiritual melalui kisah.
Kecerdasan spiritual anak dapat ditingkatkan melalui kisah-kisah agung, yakni kisah orang-orang dalam sejarah yang mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi. Seorang guru atau orang tua dapat menceritakan kisah para nabi, para sahabat yang dekat dengan nabi, orang-orang yang terkenal kesalehannya, atau tokoh-tokoh yang tercatat dalam sejarah karena mempunyai kecerdasan spiritual yang tinggi.
- 14) Melejitkan kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur, sifat sabar akan menghindarkan anak dari sifat tergesa-gesa, mudah menyerah, memberikan rasa tenang dalam hal apapun. Sedangkan rasa syukur dapat memberikan sifat tidak mudah cemas, sanggup menghadapikenyataan di luar dugaan, dan anak akan lebih semangat. Kedua hal ini penting dilatihkan kepada anak sejak dini.²⁸

Kecerdasan merupakan peranan penting dalam diri seseorang dan fitrah yang ada disetiap diri

²⁸ Muthea Hamidah, "Peran Guru Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung 2014/2015" (Skripsi, IAIN Tulungagung, 2015), 42-49.

manusia, ayat di bawah ini akan menjelaskan mengenai kecerdasan spiritual dalam diri manusia.

فَاِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيْهِ مِنْ رُوْحِي فَقَعُوْا لَهٗ سَآ

جِدِيْنَ

Artinya: “Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutuipkan kepadanya roh (ciptaan) Ku; maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepadanya”. (Q.S. Shad [38]: 72).

Menurut M. Quraish Shihab dalam bukunya *Tafsir Al-Misbah* bahwasanya Ayat tersebut di atas menggunakan kata (dari ruh-Ku), bukan kata (dari roh Kami) sebagaimana lazimnya pada penciptaan makhluk lain. Ini mengisyaratkan bahwa roh yang ada dalam diri manusia itulah yang menjadi unsur ketiga dan unsur ketiga ini pula yang menyebabkan seluruh makhluk harus sujud kepada Adam. Ini menggambarkan seolah-olah ada obyek sujud lain selain Allah. Unsur ketiga ini pula yang mem-*backup* manusia sebagai khalifah (*representatif*) Tuhan di bumi.²⁹

Kehadiran roh atau unsur ketiga pada diri seseorang memungkinkannya untuk mengakses kecerdasan spiritual. Namun, upaya untuk mencapai kecerdasan itu tidak sama bagi setiap orang. Seorang Nabi atau wali tentu lebih berpotensi untuk mendapatkan kecerdasan ini, karena ia diberikan kekhususan-kekhususan yang lebih dibanding orang-orang lainnya. Namun tidak berarti manusia biasa tidak bisa mendapatkan kecerdasan ini. Dari penjelasan ayat di atas disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual berasal dari roh yang berasal dari dalam diri manusia, kecerdasan spiritual membentuk pribadi manusia

²⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Quran*, Volume 14 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 168.

yang baik dan mengutamakan dalam beribadah kepada Allah.

4. Pembelajaran Akidah Akhlak

Kedudukan Akidah Akhlak dalam kehidupan sangatlah penting dalam sendi kehidupan seorang muslim. Akidah Akhlak merupakan poros atau inti kemanakah tujuan hidup manusia. Apabila Akidah Akhlaknya bagus maka sejahtera dan damailah lahir dan batinnya. Namun, sebaliknya jika akidah Akhlaknya buruk tentu akan rusak lahir dan batinnya. Oleh Akidah dan Akhlak merupakan salah satu bangsa. Akidah adalah kepercayaan yang bersih dari kebimbangan dan keraguan dimana hati membenarkannya sehingga timbulah ketenangan jiwa.³⁰

a. Pengertian Akidah

Akidah secara umum adalah kepercayaan, keimanan, keyakinan secara mendalam dan benar lalu merealisasikannya dalam perbuatannya. Sedangkan akidah dalam agama Islam berarti percaya sepenuhnya kepada ke-Esa-an Allah, dimana Allah-lah pemegang kekuasaan tertinggi dan pengatur atas segala apa yang ada di jagad raya.³¹

Sebelum mengenal dan menganalisis beberapa terminologi Aqidah (*Al-musthalabata al-aqadiyah*), adalah penting untuk mendefinisikan terlebih dahulu kata *al-mushtasbhalabat al-aqadiyah*.

Ada beberapa terminologi aqidah:

Pertama, Kata aqidah telah melalui tiga tahap perkembangan makna:

- 1) Tekat yang bulat
- 2) Mengumpulkan
- 3) Niat
- 4) Memperkuat perjanjian

³⁰ Dedi Wahyudi, *Pengantar Akidah Akhlak Dan Pembelajarannya* (Yogyakarta: Lintang Rasi Aksara Books, 2017), 1.

³¹ Wahyudi, 2.

- 5) Sesuatu yang diyakini dan dianut oleh manusia, baik itu benar atau salah.

Kedua, perbuatan hati. Disinilah aqidah mulai diartikan sebagai perbuatan hati sang hamba. Makna ini lebih sempit dari tahap sebelumnya. Dari sinilah kemudian aqidah didefinisikan sebagai keimanan yang tidak mengandung kontrak. Makna ini dapat dianggap sebagai makna yang syar'i.

Kata Aqidah di sini berarti membenaran. Kata Aqidah tidak mengandung kontrak, berarti tidak ada sesuatu selain iman dalam hati sang hamba, tidak ada asumsi selain bahwa ia bermain kepadanya.

Tahap ketiga, di sini aqidah telah memasuki masa kematangan dimana ia telah terstruktur sebagai disiplin ilmu dengan ruang lingkup permasalahan tersendiri.

Adapun aqidah adalah jama' aqidah artinya kepercayaan menurut syara' kepercayaan (aqidah) ialah iman yang kokoh terhadap segala sesuatu yang disebut secara tegas dalam Al-Qur'an dan hadits ada tiga sendi aqidah Islamiyah yaitu:

- 1) Ketuhanan, meliputi sifat-sifat Allah Swt. Nama-namanya yang baik dan segala pekerjaannya.
- 2) Kenabian (*Nubuwwah*), meliputi sifat-sifat nabi keterpeliharaan mereka dalam menyampaikan risalah mereka beriman tentang kerasulan dan mu'jizat yang diberikan kepada mereka, dan beriman dengan kitab-kitab yang diturunkan Allah kepada mereka.
- 3) Yang ketiga meliputi: Alam rohani, membahas tentang alam yang tak dapat dilihat dengan mata. Alam barzakh, kehidupan dalam alam kubur sampai bangkit pada hari kiamat. Kehidupan di alam akhirat, meliputi tanda-tanda kiamat hura-hura, pembalasan alam perbuatan dan lain-lain.³²

³² Mustakhiroh, *Pembelajaran Aqidah Akhlak*, (Kudus: STAIN Kudus, 2016), 1-2.

Sebagai ulama fiqih mendefinisikan aqidah ialah sesuatu yang diyakini dan dipegang teguh, sukar sekali di rubahnya. Ia berman sesuai dengan dalil-dalil yang sesuai dengan kenyataan, seperti beriman kepada Allah Swt. Hari kiamat, kitab-kitab Allah, kepada para malaikatNya dan kepada *qada'* dan *qodar*.

Kepercayaan itu tumbuh karena adanya dalil-dalil yang dapat diterima akal sehat. Melihat bintang, matahari, bulan, malam, siang, angin, hujan, seluruh isi alam ciptaan Allah menjadi dalil yang kuat bahwa alam ini ada penciptanya.

Akidah secara etimologi berarti yang terikat. Setelah terbentuk menjadi kata akidah berarti perjanjian yang teguh dan kuat, terpatri dan tertanam di dalam lubuk hati yang paling dalam. Secara terminologis berarti *credo*, *creed*, keyakinan hidup iman dalam arti khas, yakni pengikraran yang bertolak dari hati. Dengan demikian akidah adalah urusan yang wajib diyakini kebenarannya oleh hati, menenteramkan jiwa, dan menjadi keyakinan yang tidak bercampur dengan keraguan.

Jamil Shaliba dalam kitab *Mu'jam al-Falsafi*, mengartikan aqidah (secara bahasa) adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh. Ikatan tersebut berbeda dengan terjemahan kata *ribath* yang berarti juga ikatan, tetapi ikatan yang mudah dibuka, karena akan mengandung unsur yang membahayakan. Dalam bidang perundang-undangan akidah berarti menyepakati antara dua perkara atau lebih yang harus dipatuhi bersama.

Karakteristik akidah Islam bersifat murni, baik dalam isi maupun prosesnya, dimana hanyalah Allah yang wajib diyakini, diakui dan disembah. Keyakinan tersebut sedikitpun tidak boleh dialihkan kepada yang lain, karena akan berakibat penyekutuan (*musyrik*) yang berdampak pada motivasi ibadah yang tidak sepenuhnya didasarkan atas panggilan Allah Swt.

Akidah dalam Islam meliputi keyakinan dalam hati tentang Allah sebagai Tuhan yang wajib disembah;

ucapan dengan lisan dalam bentuk dua kalimat syahadat dan perbuatan dengan amal soleh. Aqidah dalam Islam mengandung arti bahwa dari seorang mukmin tidak ada rasa dalam hati, atau ucapan dimulut atau perbuatan yakni tidak ada niat, ucapan dan perbuatan dalam diri seseorang mukmin kecuali yang sejalan dengan kehendak Allah Swt.

Pada umumnya inti materi pembahasan mengenai akidah, ialah mengenai rukun iman yang enam, yaitu: iman kepada Allah, kepada malaikat-malaikat-Nya, kepada kitab-kitab-Nya, kepada hari akhirat dan kepada qadha dan qadar.³³

Salah satu tujuan risalah Islam ialah menyempurnakan kemuliaan akhlak. Rasulullah berkata dalam sebuah hadis: Akhlak mulia dalam ajaran Islam pengertiannya adalah perangai atau tingkah laku manusia yang sesuai dengan tuntutan kehendak Allah Swt.

Secara bahasa, pengertian akhlak diambil dari bahasa arab yang berarti: (a) perangai, tabiat, adat (diambil dari kata dasar khuluqun). (b) kejadian, buatan, ciptaan (diambil dari kata khulqun). Adapun pengertian akhlak secara terminologis, para ulama telah banyak mendefinisikan, di antaranya Ibnu Maskawaih dalam bukunya *Tahdzib al-Akhlaq*, beliau mendefinisikan akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa terlebih dahulu melalui pemikiran dan pertimbangan.

Definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut, Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ini tidak berarti bahwa pada saat melakukan suatu perbuatan yang bersangkutan dalam

³³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 124-125.

keadaan tidak sadar, hilang ingatan, tidur, mabuk, atau gila. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar.³⁴

Uraian di atas menjelaskan tentang arti pembelajaran akidah akhlak dalam pembelajaran mengandung makna sebuah usaha yang sadar dilakukan untuk merubah tingkah laku, peningkatan kualitas diri dan mengetahui suatu hal yang belum diketahui dan perlu untuk diketahui. Sedangkan akidah diartikan sebagai sebuah keyakinan kepada Allah yang tertanam dalam hati. Sedangkan akhlak mempunyai arti sebuah sikap, perilaku atau perbuatan yang tertanam atau menjadi kebiasaan, yang kadang sering dilakukakan tanpa harus berfikir panjang.

Hakekat Pembelajaran Akidah Akhlak menurut Hadis:

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ , وَمَنْ أَرَادَا
الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

Artinya: “Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di dunia maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki kebaikan di akhirat maka dengan ilmu. Barangsiapa yang menghendaki keduanya maka dengan ilmu” (HR. Bukhari dan Muslim)³⁵

Hadis di atas adalah hadis yang menjelaskan tentang pentingnya sebuah pendidikan, karena tanpa sebuah pendidikan tidak akan ada ilmu yang bisa di dapatkan. Dan pada dasarnya semua yang ada didunia, bahkan kelak di akhirat ilmu akan selalu berguna dan dibutuhkan oleh manusia. Seperti yang dijelaskan di

³⁴ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), 129-130.

³⁵ Ahmad Al-Hasyim, *Kitab Hadits Nabawiyah* (Semarang: Toha Putra, 2000), 21-22.

atas, bahwasanya siapa yang menghendaki kebaikan hendaknya menggunakan ilmu, dan untuk menuju kebahagiaan diakhirat pun, ilmu sangat lah berguna. Dan dari sebuah ilmu itulah sebuah kesuksesan yang diharapkan akan tercapai. Maka dari itu betapa pentingnya sebuah pendidikan sangatlah terlihat jelas. Dan perlu di lakukan dengan sebaik mungkin agar dapat sesuai dengan apa yang kita butuhkan dalam kehidupan ini.

Dalam pembelajaran yang dilakukan di sini difokuskan pada pembelajaran aqidah akhlak, yang mana dapat kita ambil kesimpulan bahwasanya pembelajaran akidah akhlak adalah upaya yang sadar dilakukan untuk membentuk dan memperkuat keyakinan terhadap Allah dalam peningkatan kualitas diri dalam perilaku yang baik dan terpuji.

Dalam pembahasan penelitian skripsi ini akan diuraikan bagaimana cara seorang guru pelajaran akidah akhlak adab kepada kedua orang tua ada guru dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mu'allimat NU Kudus kelas VIII.

Terdapat tiga sumber Akidah Akhlak yaitu, Al-Qur'an, Sunnah, dan akal sehat. Apapun penjelasan sebagai berikut:

1) Al-Qur'an

ذَا لِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

Artinya: "Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa." (Q.S Al-Hajj [38]: 46)

Al-Qur'an mulia adalah tali yang kokoh, pelita-Nya yang terang berkilau yang diturunkan pada hati nabi Muhammad Saw. Dengan menggunakan bahasa Arab yang jelas. Ia adalah mukjizat, baik pada lafadz dan makna maupun struktur bahasanya dan gaya bahasanya.

Al-Qur'an mulia adalah sumber pertama seluruh kandungan syari'at umat Islam. Baik bersifat pokok maupun cabang. Semua sumber syari'at Islam adalah sumber sepenuhnya merujuk kepada Al-Qur'an. Al-Qur'an merupakan wahyu yang utama semua kandungannya adalah kebenaran dan kejujuran. Maka kemurnian dan keabsahannya terjaga sepanjang masa. Sehingga mengenai sumber aqidah Islam serta akhlak Al-Qur'an merupakan sumber yang paling utama.

2) Sunnah

Sunnah merupakan wahyu yang penjelasannya bersifat independen dan mempunyai kedudukan yang sama dengan Al-Qur'an dari segi kewajiban melaksanakan muatan ajarannya. Sunnah adalah penjelasan dan tafsir yang dapat menyikapi rahasia, muatan dan hukum yang terdapat dalam Al-Qur'an.

3) Akal Sehat

Akal merupakan *Ardh* atau sifat aksiden yang ada dalam diri manusia yang bisa ada dan bisa hilang. Akal adalah insting yang diciptakan Allah Swt. Kemudian diberi muatan tertentu berupa kesiapan dan kemampuan yang dapat melahirkan sejumlah aktifitas pemikiran yang berguna bagi kehidupan manusia yang dimuliakan Allah. Akal merupakan syarat yang harus ada dalam diri manusia untuk dapat menerima taklif (beban kewajiban) dari Allah Swt. Al-Qur'an banyak menggunakan penalaran yang bersifat logika rasional. Untuk itu dalam beraqidah akhlak, manusia memerlukan akal sehat dalam melakukan perbuatan yang terkandung dalam nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah di dalam kehidupan sehari-hari.³⁶

³⁶ Ahmad Mustaghfrin, "Internalisasi Nilai-Nilai Relegius Pada Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Membentuk Karakter Disiplin Peserta Didik Di MTs Miftahul Ulum Wonowoso Karangtengah Demak Tahun Pelajatan 2017/2018", (Skripsi: STAIN Kudus, 2017) 12-14.

Seperti ayat Al-Qur'an di bawah ini menjelaskan tentang akhlak.

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ^{قلی}
 إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ^{قلی} وَلَذِ
 كُرَّ اللَّهُ أَكْبَرُ ^{قلی} وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu al-kitab dan laksanakanlah shalat. Sesungguhnya shalat melarang kekejian dan kemungkaran, dan sesungguhnya mengingat Allah adalah lebih besar dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan (Q.S Al-‘ankabaut [29]: 45)

Menurut M. Quraish Shihab dalam kitab *Tafsir Al-Misbah* sesungguhnya shalat yang dilaksanakan sesuai tuntutan Allah dan rasul-Nya senantiasa melarang atau mencegah pelaku yang melakukannya secara bersinambungan dan baik dari keterjerumusan dalam kekejian dan kemungkaran. Hal ini di sebabkan substansi shalat adalah mengingat Allah, yakni shalat, adalah lebih besar keutamaannya dari ibadah-ibadah yang lain dan Allah mengetahui apa yang kamu sekalian senantiasa kerjakan, baik maupun buruk.

Ayat ini merupakan tuntutan yang paling tepat untuk menjauhkan seseorang dari kemusyrikan dan kedurhakaan yang dibicarakan oleh ayat-ayat yang lalu. Dalam Al-Qur'an, ditemukan bukti-bukti yang sangat nyata tentang kebenaran. Di sana, terdapat kisah-kisah, nasihat, tuntunan, serta janji baik, dan ancaman sehingga akan lahir pencegahan bagi yang membacanya. Demikian juga shalat yang merupakan amal terbaik yang berfungsi menghalangi pelakunya dari kekejian dan kemungkaran.

Kata *al-munkar* pada mulanya berarti sesuatu yang tidak dikenal sehingga diingkari dalam arti tidak disetujui. Itu sebabnya Al-Qur'an sering kali memperhadapkan dengan kata *ma'ruf* yang berarti harfiah adalah yang dikenal. Ulama mendefinisikan *munkar*, dari segi pandangan syari'at, sebagai "segala sesuatu yang melanggar norma-norma agama dan budaya/adat istiadat satu masyarakat". Definisi ini dapat disimak bahwa kata *munkar* lebih luas jangkauan pengertiannya dari kata *ma'shiyat/maksiat*.³⁷

Dari penjelasan ayat tersebut kaitanya dengan pendidikan akhlak bahwa dengan kita mendirikan shalat sesuatu jenis kemungkaran dapat kita cegah dan hindari terutama dalam pembahasan ini menyangkut perilaku kita kepada kedua orang tua harus dijaga dengan baik untuk tidak menyakiti baik hati, perkataan, dan perilaku kita terhadap orang tua.

B. Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil dari penelusuran dan telaah terhadap berbagai hasil kajian yang terkait dengan lingkup penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang ditulis oleh Uswatun Khasanah Jurusan Tarbiyah Pendidikan Agama Islam STAIN Kudus tahun 2012, Skripsi yang berjudul "Upaya Guru dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual (SQ) pada Anak Usia 4 Tahun di KB Muslimat NU Bae Kudus", anak usia dini merupakan kelompok anak yang mempunyai proses perkembangan dan pertumbuhan yang unik dan pada masa itu memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan daya pikir, daya cipta, bahasa, komunikasi yang semua itu mencakup dalam kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual atau kecerdasan

³⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10 (Jakarta: Lentera hati, 2002) 92-94.

agama yang sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan anak.³⁸ Hasil penelitian skripsi ini diharapkan dapat meningkatkan upaya guru dalam mengasah dan menerapkan kecerdasan spiritual (SQ) pada anak dan memberikan informasi kepada lembaga tentang pentingnya meningkatkan kecerdasan spiritual pada anak. Dengan hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi wawasan dan wacana tentang kecerdasan spiritual. Persamaan skripsi ini sama-sama membahas tentang bagaimana meningkatkan kecerdasan spiritual dan perbedaannya terletak pada penjelasan mengenai kecerdasan ini di tujukan kepada anak usia dini usia 4 tahun dan bagaimana perkembangannya sedangkan peningkatan kecerdasan spiritual penelitian ini ditujukan pada siswa MTs kelas 8 dengan mengacu pada pendidikan akidah akhlak adab kepada kedua orang tua dan guru.

2. Penelitian yang ditulis oleh Siti Mahfudhoh Tahun 2014 berjudul “Peran Guru dalam meningkatkan Kecerdasan spiritual untuk mencegah perilaku *Juvenile Delinquency* di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun pelajaran 2017/2018”. Penelitian ini bertujuan untuk menegetahui Peran Guru dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual untuk mencegah perilaku *Juvenile Delinquency* di Ma Sabilul Ulum Mayong Jepara tahun 2017/2018. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk kecerdasan spiritual di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara antara lain: tidak berkelahi dengan temannya, tidak mudah putus asa, siswa dapat menyelesaikan masalah yang dapat dihadapi dan mengambil hikmahnya, selain itu menerima hal-hal baru. Adapun kenakalan remaja yang terjadi di antaranya membolos, membawa smartphon, melanggar tata tertib dan merokok. Adanya hal tersebut peran guru antara lain sebagai motivator, pengelola kelas, pembimbing,

³⁸ Uswatun kasanah, “Upaya Guru dalam Mengoptimalkan Kecerdasan Spiritual (SQ) pada Anak Usia 4 Tahun di KB Muslimat NU Bae Kudus” (Skripsi: STAIN Kudus, 2012), 28.

demonstrator dan fasilitator dalam mendampingi siswa saat beribadah.³⁹ Persamaan skripsi Siti Mahfudhoh dengan skripsi ini adalah bagaimana meningkatkan kecerdasan spiritual siswa yang memberikan tujuan untuk memberikan pendidikan positif kepada siswa agar kehidupan siswa lebih baik lagi dan perbedaannya pada skripsi ini yaitu terletak pada pendidikan kecerdasan spiritual skripsi Siti Mahfudhoh fokus pada sikap siswa yang sering membawa smartphon di sekolah, membolos, melanggar tata tertib di sekolah di lakukan di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara sedangkan pada peneltian penulis ini adalah mengenai akhlak adab kepada kedua orang tua dan guru untuk meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mu'allimat NU Kudus.

3. Skripsi dengan judul “Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014/2015” ini ditulis oleh Muthea Hamidah Tahun 2015, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Jurusan Tarbiyah, IAIN Tulungagung. Penelitian dalam skripsi ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahwa kecerdasan spiritual belum terlalu diperhatikan oleh pendidik dan orang tua karnalebih mengutamakan prestasi belajar berupa nilai rapor yang bagus atau intelektualnya saja. Selain pendidikan informal dari keluarga, pendidikan formal oleh pendidik atau guru juga memiliki peran dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Sebagai seorang guru PAI yang memiliki peran sebagai motivator diharapkan dapat meningkatkan kecerdasan spiritual siswa. Setelah itu penulis mengadakan penelitian dengan beberapa metode diatas memperoleh hasil bahwa: kecerdasan spiritual siswa di SMP Negeri 3 Kedungwaru sudah

³⁹ Siti Mahfudoh, “Peran Guru Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Untuk Mencegah Perilaku *Juvenile Delinquency* Di MA Sabilul Ulum Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2017/2018”(Skripsi: IAIN Kudus, 2014),18.

sangat baik, terlihat dari sikap siswa terhadap guru, teman dan lingkungannya serta dalam pelaksanaan ibadahnya sehari-hari. Cara guru PAI untuk memberikan motivasi sangat beragam dan sudah sangat baik, yaitu melalui nasehat dan keteladanan. Terbukti adanya hasil dari pemberian motivasi tersebut. Peningkatan kecerdasan spiritual siswa yaitu adanya kesadaran untuk menutu paurat dengan memakai hijab dalam pembelajaran dan dilanjutkan setelah lulus, melakukan kegiatan beribadah tidak perlu untuk ditegur, adanya perubahan tingkah laku dari yang kurang baik menjadi lebih baik⁴⁰. Persamaan skripsi adalah menjelaskan tentang guru sebagai motivator dan kecerdasan spiritual siswa di tingkat SMP dan perbedaannya terletak pada sasaran peserta didik yang diharapkan guru oleh siswa dapat beribadah dengan baik dan mentaati aturan sekolah sedangkan penelitian ini membahas mengenai akhlak dan keteladanan kepada kedua orang tua dan guru.

Dari ketiga penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan penelitian pertama, membahas tentang kecerdasan spiritual yang meneliti pada anak-anak usia 4 tahun kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan terpenting dalam diri anak. Penelitian kedua, kecerdasan spiritual siswa yang memberikan pengawasan kepada anak agar kenakalan remaja dapat ditanggulangi di antaranya, membolos, melanggar aturan tata tertib sekolah dan lain sebagainya. Penelitian ketiga, kecerdasan spiritual siswa diharapkan siswa untuk tekun beribadah dan tidak membolos sekolah, untuk anak perempuan diharapkan menutup auratnya dengan memakai hijab. Hal tersebut membawa manfaat baik bagi siswa yang sedang dalam menempuh pendidikan agar ilmu yang didapat bermanfaat di dunia dan akhirat.

⁴⁰ Muthea Hamidah, "Peran Guru PAI Sebagai Motivator dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Kedungwaru Tulungagung Tahun 2014/2015" (Skripsi: IAIN Tulungagung, 2015), 12.

Penelitian ini berbeda dengan ketiga skripsi terdahulu di atas penelitian yang dibahas mengenai kecerdasan spiritual siswa dan memotivasi peserta didik melalui guru yang berpengalaman dan berkompeten pendidikan dalam mencerdaskan peserta didiknya yang dirangkum pada tema strategi guru sebagai motivator dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di MTs Mu'allimat NU Kudus.

C. Kerangka Berpikir

Sebagai pendidik pertama dan utama terhadap anak-anaknya, orang tua tidak selamanya memiliki waktu yang leluasa dalam mendidik anak-anaknya. Selain karena kesibukan kerja, tingkat efektivitas dan efisien pendidikan tidak akan baik jika pendidikan hanya dikelola secara alamiah. Dalam konteks ini, anak lazimnya di masukkan ke dalam lembaga sekolah, yang karenanya, definisi pendidik di sini adalah mereka yang memberikan pelajaran peserta didik, yang memegang suatu mata pelajaran tertentu di sekolah.

Pembelajaran akidah akhlak memberikan peranan terpenting bagi peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan terhadap Allah, anak harus memiliki pengetahuan agama untuk membentengi diri dalam menjalan kehidupan. Peran guru akidah akhlak sangat penting bagi peserta didik terutama dalam menghormati kedua orang tua dan guru, peserta didik harus memiliki kecerdasan spiritual guna untuk meningkatkan rasa ketuhanan yang di terapkan dalam diri peserta didik.

Problem yang peneliti dapat yaitu pengaruh lingkungan masyarakat dan teman-teman sebaya memiliki dampak terhadap akhlak siswa untuk itu, peran guru sebagai motivator harus menjadi perhatian saat ini. Guru mata pelajaran akidah akhlak yang memberikan pengetahuan lebih tentang agama bersikap sopan santun kepada kedua orang tua dan guru di sekolah menjadi tugas terpenting saat ini. Karna dengan bersikap baik kepada kedua orang tua dan guru sangat mempengaruhi kecerdasan spiritual siswa.

Kecakapan seorang guru sebagai motivator mempunyai peran yang sangat penting dalam menumbuh kembangkan kecerdasan spiritual siswa. Semakin cakap seorang guru sebagai motivator semakin merangsang perkembangan kecerdasan spiritual dalam memaknai hidup mengetahui hakikat baik dan buruk sehingga dapat menggapai kebahagiaan. Guru harus bias membangun motivasi siswa dengan memberikan pengarahan pengetahuan untuk mengembangkan kecerdasan spiritual siswa.

Dengan demikian, guru sangat berperan membantu peserta didik dalam mewujudkan tujuan hidupnya secara optimal. Minat, bakat, kemampuan dan potensi-potensi lain yang dimiliki peserta didik tidak akan berkembang secara optimal tanpa bantuan pendidik atau guru. Peserta didik membutuhkan dorongan motivasi dari seorang pendidik untuk membangkitkan semangat belajar dalam meningkatkan kecerdasan khususnya kecerdasan spiritual.

Berdasarkan uraian di atas dapat disajikan kerangka berpikir sebagai berikut. 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka Berpikir